

Studi Kasus: Penerapan Padma Sebagai Terapi Untuk Menstimulasi Tumbuh Kembang Anak Down Sindrom

Rika Harini

Dosen Keperawatan Anak STIKES Bani Saleh

Email: rika@stikesbanisaleh.ac.id

Abstrak

Kejadian down sindrom selama 17 tahun terakhir meningkat cukup pesat dengan perbandingan 1:700 kelahiran hidup. Jumlah anak penderita down sindrom di dunia mencapai 8 juta kasus dan di Indonesia diperkirakan lebih dari 3 tiga ribu kasus. Anak down sindrom memiliki masalah dalam tumbuh kembangnya yang berbeda dan terlambat dibandingkan dengan anak normal, sehingga memerlukan terapi khusus salah satunya adalah Padma. Padma adalah Pijat Anak Down sindrom Mastakaraga Shobia, merupakan jenis terapi pijat yang memberikan stimulasi pada jalur-jalur sensori sumsum tulang dan kepala secara lembut melalui jalur persyarafan dan pembuluh darah melalui sub terminal tubuh dengan tujuan tercapainya kelancaran dan keseimbangan proses dalam tubuh. Karya ilmiah ini menggunakan metode survey deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Didapatkan hasil positif terhadap perkembangan anak down sindrom setelah diberikan terapi Padma. Kesimpulan: terapi Padma sangat efektif dalam menstimulasi tumbuh kembang anak down sindrom. Saran: Terapi Padma dapat menjadi salah satu terapi komplementer untuk menstimulasi tumbuh kembang anak down sindrom.

Kata Kunci: Pijat; Down Sindrom; Padma

Abstract

The incidence of down syndrome during the last 17 years has increased quite rapidly with a ratio of 1:700 live births. The number of children with Down syndrome in the world reaches 8 million cases and in Indonesia it is estimated that more than 3 three thousand cases. Children with Down syndrome have problems in growth and development that are different and late compared to normal children, so that requires special therapy, one of which is Padma. Padma is a Child Down Massage of Mastakaraga Shobia syndrome, a type of massage therapy that provides stimulation of the sensory pathways of the bone marrow and head gently through nerve supply and blood vessels through the sub-terminal of the body with the aim of achieving smooth and balance processes in the body. This scientific work uses descriptive survey method with a case study approach. Positive results were obtained for the development of Down syndrome children after being given Padma therapy. Conclusion: Padma therapy is very effective in stimulating the growth and development of children with Down syndrome. Suggestion: Padma therapy can be one of the complementary therapies to stimulate the growth and development of children with Down syndrome.

Key words: Massage; Down Syndrome; Padma

1. PENDAHULUAN

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Cuncha (1992). Gunarhadi (2005) mendefinisikan down sindrom sebagai kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Kejadian down sindrom dari *clinic for children* dalam 17 tahun terakhir meningkat cukup pesat dengan perbandingan 1:700 kelahiran hidup. Jumlah anak penderita down sindrom di dunia mencapai 8 juta kasus dan di Indonesia diperkirakan lebih dari 3 ribu kasus (3,75%) dari populasi anak down sindrom di dunia. Namun jumlah ini belum diketahui secara pasti karena data anak penyandang down sindrom di Indonesia belum terdokumentasi dengan pasti (Masduki, A, 2019).

Anak down sindrom memiliki banyak masalah yang berhubungan tumbuh kembangnya meliputi ukuran tubuh pendek, keterlambatan kognitif, bahasa dan interaksi sosial, mototrik kasar dan halus (Megasari & Kristiana, 2016). Selain itu persepsi masyarakat yang menganggap mereka anak aneh, dikucilkan oleh lingkungan bermain dan tidak bisa ikut serta menjadi bagian dalam berbagai hal (Renawati, Darwis., & Wibowo, 2017). Banyaknya permasalahan pada anak down sindrom sering membuat ibu merasa kesulitan dan cemas dalam perawatan anaknya dan dapat berakibat munculnya depresi pada pengasuhan anak (Zeisler, 2011).

Glenn Doman, ahli fisik dan terapi pendiri *Institute for The Achievement of Human Potential*, yang banyak menangani anak down sindrom, menyatakan bahwa anak down sindrom disebabkan oleh otak yang cidera. Lokasi atau area tubuh yang perlu diterapi adalah jalur sensori manusia yang berada di sebelah sumsum tulang belakang dan otak bagian belakang. Kemampuan sensorik ini meliputi penerimaan informasi melalui kelima indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap. (<http://eramuslim.com/konsultasi/anak-luar-biasa/apakah-downsyndrome-akibat-penyakit-keturunan.htm>).

Terapi pada anak down sindrom bertujuan meningkatkan kemandirian anak. Jenis terapi yang diberikan pada anak down sindrom adalah terapi fisik (*Physio therapy*), terapi wicara, terapi okupasi, terapi remedial, terapi sensori integrasi, terapi tingkah laku (*behaviour therapy*), terapi akupunktur, terapi musik, terapi lumba-lumba dan terapi craniosacral (Gunarhadi, 2005). Dalam pelaksanaannya, terapi tersebut tidaklah murah dan masih dibutuhkan kombinasi dari jenis terapi lain untuk dapat memaksimalkan dan mempercepat tumbuh kembang anak down sindrom, selain itu juga murah sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Terapi Padma dapat dijadikan sebagai solusi menstimulasi tumbuh kembang anak down sindrom. Penelitian penerapan teknik terapi Padma memang masih belum ada karena ilmu terapi pijat ini ditemukan pada tahun 1997 oleh anak bangsa Indonesia asli di Bekasi. Namun secara empiris, teknik ini terbukti membantu mempercepat tumbuh dan kembang pada anak berkebutuhan khusus diberbagai daerah baik dalam

maupun luar negeri. Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini bertujuan untuk menggambarkan konsep, pelaksanaan dan hasil dari Terapi Padma dalam menstimulasi tumbuh kembang anak down sindrom.

2. LITERATURE REVIEW

A. Konsep Anak Down Sindrom

1. Pengertian

Down syndrome adalah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom (Cuncha (1992). Gunarhadi (2005) mendefinisikan down sindrom sebagai kumpulan gejala akibat dari abnormalitas kromosom, biasanya kromosom 21, yang tidak dapat memisahkan diri selama meiosis sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom. Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa down sindrom adalah keterbelakangan fisik dan mental pada anak yang disebabkan oleh abnormalitas kromosom 21 sehingga terjadi individu dengan 47 kromosom.

2. Penyebab

Down sindrom disebabkan oleh abnormalitas perkembangan kromosom 21 dimana kromosom 21 memiliki 3 genom yang disebut dengan trisomy 21 (Gunarhadi, 2005).

3. Karakteristik Anak Down Sindrom

Menurut Gunarhadi (2005), anak down sindrom memiliki karakteristik sebagai berikut:

1) Kekuatan otot lemah.

Ototnya begitu kendur sehingga kepala dan bagian

tubuhnya menjadi lunglai. Lengan dan kakinya lemas dan mudah digerakkan. Kekuatan otot yang lemah berdampak terhadap lambannya gerak daya kekuatan dan perkembangan secara umum.

2) Ciri-ciri kepala.

Kepala lebih kecil daripada umumnya, leher lebih pendek dibandingkan dengan leher bayi lainnya, lipatan atau kerutan kulit bayi mudah terlihat dibagian punggung dan leher, memiliki ubun-ubun yang sangat lunak dan lebih besar

3) Ciri-ciri wajah.

Muka datar dan lebih kecil, ujung mata miring ke atas, jarak antara kedua mata sangat jauh, terdapat banyak lipatan keriput kulit dikelopak mata, bercak putih pada iris mata, hidung lebih kecil dan pesek, mulut lebih sempit dan mulut bagian atas cenderung turun sehingga bibir atas cenderung lebih datar dibandingkan bibir bawah, ujung lidah lebih besar, daun telinga lebih kecil dan agak sedikit ke bawah, gigi lama muncul dan warna email berbeda dengan gigi anak normal

4) Ciri-ciri tangan dan kaki

Jari tangan dan kaki sedikit lebih kecil, lebih pendek dan tumpul, jari tangan yang kelima (kelingking) terkadang menekuk ke dalam, jarak

antara ibu jari kaki dan telunjuk lebar, garis tangan ada 1 (*simian crease*).

Masalah anak down sindrom sebagai berikut: Penyakit jantung mata (*brushfield spots*), posisi mata miring ke atas, adanya lipatan ekstra pada sudut mata (*epicanthal folds*), lubang mulut kecil sehingga lidah cenderung menekuk, tangan pendek tetapi lebar dengan lipatan tunggal pada telapak tangan (*simian crease*), dan jarak lebar antara ibu jari dan telunjuk

B. Konsep Terapi Pijat

1. Pengertian

Terapi pijat bayi diartikan sebagai proses mengusap-usap otot dan menyentuh bayi sesuai dengan petunjuk khusus yang disusun untuk bayi (Auckett, 2004). Hal yang sama juga disampaikan oleh Pardew (1996) bahwa terapi pijat bayi adalah proses sistematis meliputi mengusap, membelai, dan meremas kaki bayi, perut, dada, bahu, lengan, leher, wajah, dan kepala.

2. Manfaat

Roesli (2008) mengatakan, manfaat biokimia positif meliputi penurunan kadar hormon stres (*catecholamine*) dan peningkatan kadar zat daya tahan tubuh (*immunoglobulin*) terutama IgG, IgA, dan IgM. Dan manfaat klinis positif yaitu peningkatan jumlah sel dan daya racun (*sitotoxicity*) dari sistem imunitas (sel pembunuh alami/*natural killer cells*), mengubah gelombang otak secara positif, memperbaiki

bawaaan, gangguan mental, tubuh kecil, kekuatan otot lemah (*hipotonia*), kelenturan yang tinggi pada persendian, bercak pada iris

sirkulasi darah dan pernafasan, merangsang fungsi pencernaan dan pembuangan, meningkatkan kenaikan berat badan, mengurangi depresi dan ketegangan, meningkatkan kesiagaan, membuat bayi tidur lelap, mengurangi rasa sakit, kembung dan kolik, meningkatkan hubungan orangtua dan bayi (*bonding*), dan meningkatkan volume ASI. Coulter (1999) menambahkan bahwa pijat bayi juga bermanfaat untuk ibu dalam hal mempererat hubungan kedekatan antara ibu dengan bayi dan ibu lebih mudah memahami isyarat yang diberikan oleh bayi.

3. Mekanisme Efek pijat

Weerapong, et al (2005) menjelaskan bahwa mekanisme pijat dapat memberikan efek secara biomekanikal tubuh, fisiologikal, neurologikal, dan psikologikal. Adapun pengaruh efek pijat tersebut adalah: 1) Efek biomekanikal tubuh dapat mengurangi adesi jaringan dan peningkatan kemampuan otot sehingga otot tidak kaku, 2) efek fisiologikal menyebabkan peningkatan suhu permukaan kulit dan otot setelah dipijat, meningkatkan aliran darah, menstimulasi aktifitas parasimpatis dengan mengurangi jumlah *cortisol* didalam *saliva*, aktifitas parasimpatis dapat menurunkan frekuensi jantung,

tekanan darah, meningkatkan relaksasi dengan pelepasan hormon *endorphine*, 3) efek neurologikal akan menstimulasi sensor penerima dan menurunkan ketegangan otot melalui pengurangan rangsangan pada terhadap penurunan kecemasan, meningkatkan relaksasi dan menyembuhkan kelemahan.

4. Kontra indikasi pijat

Kontra indikasi pijat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu kontra indikasi lokal (*local contraindication*) dan kontra indikasi mutlak (*absolute contraindication*) dan sementara. Kontra indikasi lokal berarti pasien hanya mendapatkan terapi pijat di area-area tubuh tertentu diluar area bermasalah, seperti pada kasus infeksi jamur kronis, lepuh, memar, kolitis, *crohn's disease*, *cystitis*, ulkus dekubitus, hernia, dan lain-lain. Sedangkan kontra indikasi mutlak merupakan kondisi dimana pasien tidak boleh menerima pijatan. Kondisi ini meliputi *deep vein thrombosis* (DVT), sirosis hati, hipertensi tak terkendali, obstruksi usus, gagal ginjal, *limfangitis*, *miokarditis*, *perikarditis*, *embolisme pulmoner*, SARS, *stroke* dan TBC. Sedangkan kontra indikasi sementara adalah cacar air, dermatitis kontak (jika luas), demam, campak jerman, gout (selama fase akut), hepatitis, hipertensi (kecuali dikendalikan oleh obat, diet atau olahraga) *influenza* (flu), kutu, lupus, campak, *mononucleosis*, gondongan, pneumonia, cedera

neuromuskular, mengurangi rasa nyeri melalui mekanisme neurologikal (*gate control theory*), fisiologikal (substansi biokimia), dan mekanikal (mereposisi serat otot), 4) efek psikologikal mempengaruhi atau operasi baru, *scabies*, dan *tonsilitis* (Brownell, 2008).

C. Terapi Pijat Padma

1. Pengertian

Padma adalah singkatan dari Pijat anak down sindrom Mastakaraga shobia.

Mastakaraga berasal dari bahasa sunda, yaitu Mastaka berarti kepala dan Raga artinya badan. Mastakaraga berarti memberikan terapi pijat dari kepala hingga seluruh tubuh.

Shobia adalah kepanjangan dari Sindrom Hiperfor Balita dan Anak, merupakan bagian dari terapi pijat mastakaraga dengan kekhususan pada anak berkebutuhan khusus. Padma adalah nama khusus untuk terapi yang diberikan pada anak down sindrom.

2. Tujuan: Memberikan stimulasi tumbuh kembang pada anak down sindrom.

3. Manfaat: Menstabilkan tanda vital anak, melancarkan sirkulasi darah tubuh, memberikan kenyamanan pada anak, menstimulasi otot, syaraf, kelenjar, sirkulasi dan pencernaan tubuh, meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus

4. Langkah-langkah

- 1) Hasil pemeriksaan oleh tenaga medis (jika ada)
- 2) Persiapan psikologis terapis, orangtua dan anak
- 3) Persiapan tempat/ruangan: pencahayaan cukup terang, tidak berisik, sirkulasi udara baik, tidak membahayakan anak
 - a. Terapis mencuci tangan
 - b. Terapis melakukan pendekatan dan minta ijin pada anak
 - c. Periksa tanda vital anak: nadi, pernafasan, suhu tubuh dan tekanan darah (bila perlu) dan pertumbuhan dan perkembangan anak atau keluhan anak
 - d. Mulailah pijatan pada area yang disukai anak dan hindarkan pijatan yang menyakitkan atau pemaksaan satu posisi yang tidak nyaman bagi anak diawal pijatan
 - e. Lakukan pijatan mencakup area kepala, tulang belakang, sacral, otot, pencernaan dan kelenjar (sesuai dengan masalah klien). Pijatan dilakukan dengan teknik usapan, tekanan, gerakan sirkuler, getaran, dan pompa.
 - f. Perhatikan respon anak selama dilakukan pijatan.
 - g. Ajak anak bercerita atau berbicara selama pijatan
- 4) Peralatan: handuk kecil, wadah kecil tepat minyak terapi, minyak kayu putih, minyak kelapa (minyak tidak alergi pada anak), bawang merah, tissue, bantal, matras, tempat mencuci tangan
- 5) Langkah-langkah pelaksanaan:
 - h. Hadirkan orangtua selama proses pijatan untuk kenyamanan anak
 - i. Beritahu anak bila pijatan sudah selesai
 - j. Rapihkan dan bersihkan anak dari sisa minyak yang digunakan
 - k. Periksa kembali tanda vital anak
 - l. Rencanakan waktu untuk terapi kembali
 - m. Catat semua hal terkait klien dan tindakan yang dilakukan
 - n. Ucapkan terima kasih atas kerjasam anak selama pemberian pijat dan beri *reward* positif pada anak .

5. Contoh gerakan Padma



Palpasi nadi temporalis



Membuka jalur oksigen ke otak



Stimulasi cerebellum



Stimulasi pendengaran & konsentrasi



Stimulasi penyeimbangan in-out otak



Stimulasi bicara

3. METODOLOGI

Metodologi menggunakan metode survey deskriptif dengan pendekatan studi kasus dalam menguraikan konsep, pelaksanaan dan hasil dari penerapan teknik Padma.

emosional tidak stabil, tidak mampu mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara, tidak mengerti perintah sederhana, makan disuapi, belum bisa membedakan rasa makanan, belum bisa berfikir sederhana seperti cara mengambil benda, bercanda dengan teman, tubuh pendek, mudah terkena pilek dan mencret, belum punya inisiatif bila merasa haus dan lapar.

Hasil yang didapatkan penulis dari penerapan terapi Padma pada anak down sindrom adalah:

- 1) Setelah 1 x Pemijatan pada area kepala, diperoleh hasil terdapat kesamaan denyut nadi temporalis kanan dan kiri. Kesamaan kualitas dan frekuensi denyutan pada nadi menunjukkan sirkulasi pada area kepala yang telah lancar. Kelancaran sirkulasi pada area kepala membantu pemerataan distribusi oksigen dan peredaran darah sehingga bagian-bagian yang awalnya kosong atau tidak mendapatkan suplay menjadi teraliri oleh darah dan oksigen. Mempertahankan kelancaran sirkulasi kepala dapat membantu otak dalam memproses dan memahami informasi ataupun stimulus yang diberikan oleh lingkungan
- 2) Setelah 1 x Pemijatan pada area jantung, diperoleh hasil denyutan nadi menjadi penuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kondisi klien sebelum dilakukan terapi Padma adalah klien berusia 6 tahun dengan kondisi perilaku

Kualitas denyutan yang penuh mengindikasikan sirkulasi ke bagian tubuh lainnya yaitu kepala, jantung, paru, pencernaan, tangan dan kaki (seluruh tubuh) akan mampu menyuplai kebutuhan oksigen dan nutrisi keseluruh tubuh.

- 3) Setelah 4 x Pemijatan pada otot, didapatkan hasil konsistensi otot lebih padat, gerakan lebih terkendali, mampu menggerakkan ekstremitas secara terarah dan minimal cedera. Hal ini terjadi akibat sirkulasi pada otot dan persyarafan menjadi lancar dan adanya koordinasi gerak antara perintah diotak dan kemampuan untuk menggerakkan
- 4) Setelah 5 x pemijatan Pemijatan pada tulang belakang dan sacrum, bertujuan untuk mengaktifkan persyarafan yang ada dijalur belakang tubuh yang menjadi pusat kegiatan sensoris dan motoris. Hasil yang didapatkan pada anak down sindrom adalah kontrol emosional anak menjadi lebih stabil, anak berespon terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan dan tubuh.
- 5) Setelah 3 x Pemijatan pada area pencernaan bertujuan meningkatkan fungsi pencernaan. Hasil yang

didapatkan adalah anak mulai bisa merasakan rasa makanan yang enak dan tidak enak, bisa menunjukkan rasa bosan terhadap makanan, mengerti dengan rasa lapar

- 6) Setelah 6 x Pemijatan pada area sistem limfatik bertujuan untuk meningkatkan imunitas tubuh. Hasil yang didapatkan adalah anak menjadi jarang terkena pilek dan demam Menurut Diego dan Field (2009) sentuhan dan masase merupakan teknik integrasi sensori yang mempengaruhi aktivitas sistem saraf otonom, sehingga meningkatkan aktivitas sistem saraf parasimpatis untuk mengeluarkan neurotransmitter seperti

hormon endorphin, serotonin, dan asetilkolin. Melalui respon yang dihasilkan oleh otak, peningkatan serotonin dapat mengurangi efek psikis dari stres dan mengurangi efek psiko seperti perilaku tidak terkontrol. Kozier, et al (2010) mengatakan terapi masase dapat menstimulasi produksi kimiawi yang meningkatkan penyembuhan oleh sistem imun atau sistem limbik. Masase punggung dapat memperbaiki sirkulasi darah dan membantu relaksasi. Pendapat para peneliti ini sesuai dengan hasil yang didapatkan setelah pemberian terapi pada anak down sindrom

Tabel.1
Jadwal Dan Target Pelaksanaan Home Care

No	Tgl/jam	Kegiatan	Hasil yang diharapkan	Pencapaian	Ttd Pelaksana	Ttd Keluarga
1	04 Des 2018 12.00 – 13.00 wib	Kontrak kerja dengan keluarga	Keluarga setuju dengan kontrak kerja dan rencana yang akan dijalankan	Adanya kontak kerja yang jelas antara pelaksana dengan keluarga		

2	06 Des 2018 12.00 – 13.00 wib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan skrining awal DDST II pada anak DS 2. Mengamati perilaku anak 3. Melakukan wawancara dengan ibu anak DS 4. Melakukan terapi pijat syaraf awal (terapi relaksasi kepala/BTR) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teridentifikasi tahap perkembangan dan pertumbuhan anak DS 2. Kepala dan tubuh anak teraba rileks 3. Kualitas nadi temporalis sama 4. Terbina trust antara anak DS dengan pelaksana 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan dan perkembangan anak teridentifikasi (hasil pemeriksaan DDST II yang ke 1) 2. Kepala dan tubuh anak teraba relaks 3. Kualitas nadi temporalis sama 4. Trust antara anak dan pelaksana belum terbina. Perilaku anak belum terkoordinasi, anak cenderung masih hiperaktif dan tidak mampu focus 		
3	11 Des 2018 12.00 – 13.00 wib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi pijat shobia Mastakaraga 2. Membina trust antara anak dan pelaksana 3. Memberikan konseling pada ibu tentang pertumbuhan dan perkembangan anak DS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala, tubuh dan punggung anak teraba rileks 2. Terbina trust antara anak DS dengan pelaksana 3. Ibu mengerti tentang pertumbuhan dan perkembangan anak DS 4. Perilaku anak tenang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala, tubuh dan punggung anak teraba relaks 2. Terbina trust antara anak dan pelaksana. Ditandai dengan anak tenang, anak mampu mempertahankan kontak mata selama 3 detik 3. Ibu mengerti, ditandai dengan mampu menyebutkan informasi yang diberikan, ibu banyak bertanya tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya 4. Anak mulai tenang, ditandai dengan anak kooperatif saat dilakukan terapi dan anak tertidur 		

4	13 Des 2018 12.00 – 13.00 wib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi komplit: pijat Padma 2. Memotivasi ibu untuk melakukan stimulasi gerakan pijat tertentu pada anak sesaat sebelum anak tidur dan melakukan kontak aktif dengan anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku anak tampak tenang, anak mau bekerjasama dengan pelaksana 2. Ibu kontak dengan anak secara aktif dan memberikan stimulasi pijat tertentu sesaat sebelum anak tidur 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak tenang ditandai dengan anak tenang selama melakukan pijat, tubuh anak secara keseluruhan relaks, perilaku anak terkoordinir dan kooperatif, anak mulai mengeluarkan kata-kata seperti ma, da, mampu mnegcap rasa enak dan tidak enak, memilih makanan, inisiatif tindakan sederhana 2. Ibu melaporkan selalu meakukan stimulasi pijat dan kontak dengan anak terutama sesaat sebelum tidur 		
5	18 Des 2018 12.00 – 13.00 wib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi komplit: pijat Padma 2. Memotivasi ibu untuk mempertahankan pemberian stimulasi 3. Menggali pengalaman ibu terhadap kemajuan hasil terapi 4. Melakukan skrining DDST II yang ke 2 5. Menjelaskan hasil skrining 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi 2. Ibu termotivasi 3. Didapatkan hasil skrining DDST II 4. Ibu mengerti tentang hasil perkembangan anak SD 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi pijat syaraf komplet dapat dilakukan 2. Hasil skrining DDST II terlampir 3. Ibu menceritakan kemajuan perkembangan anak, seperti anak bisa kontak mata dengan lawan bicara dengan lama, anak mengerti perintah sederhana, perilaku anak tenang, tidak berlarian, 		

6	20 Des 2018 12.00 – 13.00	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi Padma 2. Memberikan stimulasi wicara pada anak DS 3. Memberikan konsultasi tentang diet yang baik bai anak DS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi Padma 2. Memberikan stimulasi wicara pada anak 3. Memberikan konsultasi pada ibu tentang diet pada anak DS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat dilakukan terapi 2. Anak mau memperhatikan dan mengikuti terapi wicara 3. Menjelaskan pada ibu tentang diet pada anak DS, meliputi makanan bergizi, pola makan anak, menjauhi konsumsi makanan yang mengandung pengawet dan penyedap makanan 		
7	26 Des 2018	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi Padma dan stimulasi kecerdasan anak 2. Memberikan konsultasi tentang perkembangan anak yang akan dilalui anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi pijat dan stimulasi kecerdasan anak DS 2. Menjelaskan tentang pola perkembangan yang dilalui anak DS 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan terapi pijat syaraf relaksasi dan stimulasi kecerdasan anak DS 2. Ibu memahami perkembangan yang telah dicapai anak DS: anak bisa tertawa bila diajak bercanda, anak mengenal rasa lapar, bisa mengambil peralatan makan sendiri, bisa mengatakan “ya, nggak” 		
8	28 Des 2018 12.00 – 13.00 wib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi Padma dan stimulasi syaraf kecerdasan anak 2. Konsultasi pada orangtua untuk melatih anak tentang kebersihan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan terapi Padma dan stimulasi kecerdasan anak 2. Orangtua melatih anak tentang kebersihan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan terapi relaksasi dan stimulasi kecerdasan anak 2. Orangtua melaporkan anak bisa ke toilet untuk BAK, mau mencuci tangan sebelum makan 		

8	28 Des 2018 12.00 – 13.00 wib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi Padma dan stimulasi syaraf kecerdasan anak 2. Konsultasi pada orangtua untuk melatih anak tentang kebersihan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan terapi Padma dan stimulasi kecerdasan anak 2. Orangtua melatih anak tentang kebersihan diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan terapi relaksasi dan stimulasi kecerdasan anak 2. Orangtua melaporkan anak bisa ke toilet untuk BAK, mau mencuci tangan sebelum makan 		
9	02 Jan 2019 12.00 – 13.00 wib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi Padma dan kecerdasan serta bicara 2. Memberikan motivasi agar orangtua terus memberikan stimulasi pada anak DS dan meyakinkan bahwa anaknya memiliki kelebihan 3. Melakukan evaluasi terhadap perawatan yang diberikan selama 1 bulan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan terapi Padma dan stimulasi kecerdasan serta bicara 2. Memotivasi dan meyakinkan orangtua bahwa anaknya memiliki kelebihan 3. Didapatkan hasil dan masukan untuk perawatan selanjutnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat dilakukan terapi dan stimulasi kecerdasan serta bicara 2. Orangtua termotivasi merawat dan memberikan stimulasi pada anak 3. Didapatkan hasil evaluasi: perkembangan anak sangat pesat, anak mengerti perintah dan percakapan, anak mampu makan sendiri dengan sendok, mengambil peralatan makan sendiri, ke toilet untuk BAK, memberikan respon dengan tertawa, menangis, marah, menolak, mampu mengikuti perintah sederhana, mampu 		

10	08 Jan 2019	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi Padma, stimulasi kecerdasan dan bicara 2. Konsultasi pencegahan kekerasan fisik dan psikologis serta bullying pada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan terapi pijat, pijat syaraf kecerdasan dan bicara 2. Memberikan konsultasi tentang jenis kekerasan fisik, psikologis dan bullying yang diterima maupun akan didapatkan anak dari lingkungan, karena anak mulai bisa bermain dengan teman-temannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat melakukan terapi Padma 2. Menjelaskan tentang kekerasan fisik, psikologis dan bullying pada anak, dampak dan cara menjaga anak 		
11	11 Jan 2019 11.00 – 12.00 wib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi Padma dan stimulasi kecerdasan dan bicara 2. Konsultasi melatih anak dengan perintah yang lebih banyak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan terapi Padma, pijat syaraf kecerdasan dan bicara 2. Memberikan informasi tentang cara melatih dan memberikan perintah sederhana dan banyak ada anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan terapi pijat Padma dengan tenang 2. Anak mengerti dengan perintah sederhana yang diberikan oleh perawat 		

12	15 Jan 2019 12.00 – 13.00	1. Melanjutkan terapi Padma 2. Konsultasi persiapan orangtua tentang perkembangan anak dan cara mengarahkan perilaku anak	1. Melakukan terapi Padma 2. Melakukan konsultasi persiapan orangtua tentang perkembangan anak yang pesat	1. Melakukan terapi Padma 2. Melatih anak mempertahankan perkembangan yang telah dicapai		
13	17 Jan 2019 12.00 – 13.00	1. Melanjutkan terapi Padma 2. Konsultasi tentang persiapan lingkungan yang aman bagi anak	1. Melakukan terapi Padma 2. Melakukan konsultasi dengan orangtua tentang persiapan lingkungan yang aman bagi perkembangan anak	1. Melakukan terapi Padma 2. Mengajarkan antisipasi lingkungan yang aman bagi anak DS, seperti kursi, air, colokan listrik, api, pisau, air panas dan lain-lain		
14	22 Jan 2019 12.00 – 13.00	1. Melanjutkan terapi Padma 2. Konsultasi tentang melatih toilet training pada anak	1. Melakukan terapi Padma 2. Melakukan konsultasi dengan orangtua tentang melatih toilet training pada anak	1. Melakukan terapi Padma 2. Orangtua melatih anak mengenal rasa ingin BAK/BAB, pasang celana		
15	24 Jan 2019 12.00 – 13.00	Melanjutkan terapi Padma dan konsultasi dengan ahli (terapis) tentang perkembangan dan	Melanjutkan terapi Padma dan konsultasi dengan ahli tentang perkembangan	Anak mampu konsentrasi dalam waktu lama, menyusun puzzle dengan lebih cepat.		
16	29 Jan 2019 12.00 – 13.00	Melanjutkan terapi Padma dan melakukan evaluasi pencapaian perkembangan anak	Melanjutkan terapi Padma dan melakukan evaluasi pencapaian perkembangan anak	Anak mengerti cara menyalakan tv, bisa bercanda dengan teman seumurnya, menari bila mendengarkan musik		

5. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Terapi Padma dapat digunakan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak down sindrom

2. Saran.

Untuk keperawatan anak adalah sebagai tambahan implementasi dalam keperawatan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak down sindrom. Untuk pendidikan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan anak. Untuk keluarga sebagai salah satu terapi alternatif bagi anak down sindrom, bersifat praktis dan bersahabat dengan anak dan keluarga

6. DAFTAR PUSTAKA

- Auckett, A.D. (2004). Infant massage. In encyclopedia children's health. <http://www.healthofchildren.com/I-K/Infant-Massage.html>. diperoleh 9 Februari 2010.
- Brownell, Daniel J. (2008). Massage contra indication. <http://www.ezinearticles.com>. diperoleh 4 Maret 2010.
- Coulter, Jacky. (1999). Benefits of massages for infants and mother. *Journal Infant Mental Health*, 25 ,1-3.
- Cuncha. (1992). Gangguan Pemahaman Bahasa pada Anak Down Syndrome. www.tx-wicara.blogspot.com (Diunduh 28 Januari 2013).
- Diego, M. A., & Field T. (2009). Moderate pressure massage elicits parasympathetic nervous system response. *International Journal Neuroscience*, 119 (5), 630-638. Diperoleh tanggal 15 Desember 2014 dari <http://informahealthcare.com/doi/abs/10.1080/00207450802329605>.
- Gunarhadi.(2005). *Penanganan Anak Down syndrom dalam lingkungan keluarga dan sekolah*.Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). Buku ajar fundamental keperawatan: Konsep, proses, dan praktik (7 ed., Vol. II). Jakarta: EGC
- Masduki, Ali. (2019). Kelahiran down sindrom di Indonesia capai 3000 kasus.Minggu, 17 maret. 2017. <https://jatim.sindonews.com/read/8519/1/kelahiran-down-syndrome-di-indonesia-capai-3000-kasus-1552777424>. Diunduh 12 juli 2019, pukul 14.00 wib.
- Megasari, Intan & Kristiana, Ika Febrian.(2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak down sindrom.*Jurnal Empati*, Oktober 2016, volume 5 (4), 653-659.
- Pardew, E. Michelle. (1996). *The effects of infant massage on the interaction between high risk infants and their caregivers*. United State: UMI Company.
- Renawati., Darwis, Rudi Saparudin.,& Wibowo, Heri. (2017). Interaksi anak down sindrom dengan lingkungan social (studi kasus anak down sindrom yang bersekolah di SLB Pusppa Suryakanti Bandung).*Jurnal Penelitian & PKM*.Juli 2017.Vol 4, No. 2. ISSN 2442-448X (p), 2581-1126 (e).
- Roesli, Utami. (2008). *Pedoman pijat bayi prematur dan bayi usia 0-3 bulan*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Weerapong, Pornratshanee., Hume, A. Patria., Kolt, S.Gregory. (2005). The mechanism of massage and effect on performance, muscle recovery and injury prevention. *Sport Med journal*, 35(3), 236-254
- Zeisler, L. (2011). *Assosiation between stress an decisional procrastinations of children with down syndrome during their developmental transitions*. New York : Seton Hall University.